

PAI Terintegrasi Trauma Healing: Penguatan Karakter Islami Anak Korban Bencana di SDN 2 Tualang Cut Aceh Tamiang

Adrian Yudabangsa¹, Muhammad Ashadi Rasyad¹, Muhammad Furqan¹, Assya Syahnaz¹, Amirul Haq RD¹, Ammar Zaki¹, Helmi Ghoffar¹

¹ Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Integrated PAI;
trauma healing;
psychosocial recovery;
Character Education

Article history:

Received 2026-03-09

Revised 2026-04-11

Accepted 2026-05-16

ABSTRACT

Aceh Tamiang Regency, especially Manyak Payed District, is one of the areas affected by the flood disaster that left a deep psychological impact on school-age children, including trauma, anxiety, and loss of motivation to learn. This community service activity aims to implement an integrated Islamic Religious Education (PAI) approach to trauma healing to strengthen Islamic character while supporting the psychosocial recovery of disaster victims at SDN 2 Tualang Cut, Aceh Tamiang. The program is implemented through three systematic stages, namely planning, implementation, and monitoring. The implementation stage includes five integrated activities, namely Islamic storytelling, light dialogue sessions, joint prayers, distribution of ATK packages and nutritious snacks, and creative expression. A total of 120 students in grades I, II, and III were involved in this program which was funded by the PKM Disaster Emergency Response Program of Samudra University. Data was collected through observation and interviews with classroom teachers and principals. The monitoring results showed significant positive changes in students' psychosocial conditions, where children who previously seemed moody and unmotivated became more cheerful, active in learning, and more socially interactive. These findings prove that the integration of PAI and trauma healing provides a holistic and effective approach in post-disaster recovery, touching the spiritual, emotional, and social dimensions of children at the same time, and has the potential to be a model that can be replicated by educational institutions in disaster-prone areas.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Adrian Yudabangsa

Universitas Samudra, Aceh, Indonesia; adrianyudabangsa@unsam.ac.id

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, meliputi banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan berbagai bencana hidrometeorologi lainnya. Kabupaten Aceh Tamiang

termasuk salah satu wilayah di Indonesia yang secara berulang dilanda bencana banjir dan longsor. Dampak bencana tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial salah satunya akses pendidikan terganggu dan kelompok rentan seperti anak-anak berada dalam kondisi yang semakin tidak aman. Bencana banjir bandang yang melanda kawasan ini, termasuk wilayah Kecamatan Manyak Payed, telah memberikan dampak mendalam bagi kehidupan warga, terutama anak-anak usia sekolah dasar. (Hasanah, 2026)

Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak psikologis pasca bencana. Trauma healing adalah suatu proses memulihkan emosi korban dari ketakutan di masa lalu, agar mereka bisa bertahan hidup kembali tanpa bayang-bayang peristiwa yang menyakitkan tersebut. Tanpa penanganan yang tepat, kondisi traumatik yang dialami anak-anak dapat berlanjut dan mengganggu tumbuh kembang mereka secara kognitif, emosional, dan spiritual. Trauma pada korban bencana alam tidak dapat dibiarkan berlarut-larut agar korban bencana dapat terus melanjutkan kehidupannya secara normal, sehingga diperlukan terapi trauma/pemulihan trauma (Hia et al., 2022).

Upaya pemulihan trauma pada anak-anak korban bencana telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah kombinasi play therapy, terapi membaca kisah-kisah tokoh Islam yang memiliki kesabaran luar biasa, serta kegiatan bersama yang membangun ikatan komunitas di antara anak-anak korban bencana (Putra et al., 2024). Di sisi lain, program trauma healing melalui pendidikan nonformal bagi anak usia dini di wilayah terdampak banjir Aceh Tamiang, menggunakan teknik bercerita, teknik partisipatif, dan teknik bermain, terbukti mampu mengubah perilaku anak dari semula pasif menjadi lebih ceria dan berani berinteraksi (Syafitri et al., 2026).

Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam memberikan keistimewaan tersendiri dalam konteks pemulihan trauma, khususnya di masyarakat yang mayoritas Muslim seperti Aceh. Nurdin dan Fitriani (2021) menegaskan bahwa konseling Islam berperan penting dalam proses pemulihan trauma korban bencana alam melalui pendekatan integratif yang menyentuh dimensi spiritual sekaligus psikologis korban. Dimensi spiritual dalam Islam, seperti dzikir, doa, dan penguatan akidah, diyakini mampu memberikan rasa aman dan ketenangan batin yang tidak bisa diperoleh dari pendekatan psikologis konvensional semata (Muslaini & Sofia, 2021).

Dalam konteks pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter siswa. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI bertujuan mengkaji dan menjawab tantangan era digital di sekolah-sekolah, sekaligus memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik (Inayatullah, 2025). Lebih jauh, penguatan karakter Islami melalui pendidikan holistik integratif menjadi urgen di tengah tantangan globalisasi abad ke-21, di mana siswa membutuhkan landasan nilai yang kokoh agar tidak mudah terguncang oleh perubahan sosial yang cepat (Firmansyah & Fakhrudin, 2022).

Integrasi antara PAI dan trauma healing menjadi sebuah inovasi yang relevan, khususnya bagi anak-anak korban bencana di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memadukan pemulihan psikologis dengan penguatan karakter Islami secara bersamaan, sehingga anak tidak hanya sembuh dari trauma tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh secara spiritual dan moral. Kondisi pascabencana menuntut adanya upaya edukatif yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga preventif dan holistik dalam mendukung pemulihan anak-anak terdampak (Sholihin et al., 2025).

SDN 2 Tualang Cut, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu sekolah dasar yang terdampak langsung oleh bencana banjir. Siswa-siswa di sekolah ini mengalami gangguan psikologis dan terputusnya aktivitas belajar akibat bencana. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengimplementasikan PAI terintegrasi trauma healing sebagai upaya penguatan karakter Islami sekaligus pemulihan psikososial anak-anak korban bencana. Artikel ini bertujuan melaporkan proses, temuan, dan dampak dari kegiatan pendampingan tersebut sebagai kontribusi nyata bagi pengembangan model pengabdian berbasis pendidikan Islam pascabencana.

2. METODE

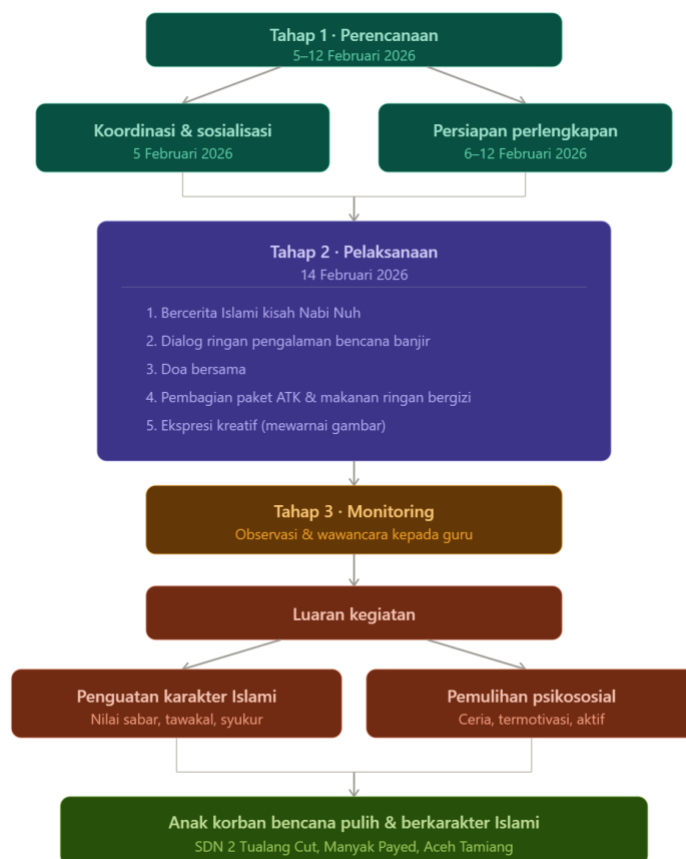
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 2 Tualang Cut, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, dengan melibatkan 120 siswa kelas I, II, dan III yang merupakan anak-anak terdampak bencana banjir. Kegiatan ini didanai oleh Program PKM Tanggap Darurat Bencana Universitas Samudra dan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring.

Tahap Perencanaan dilaksanakan pada 5–12 Februari 2026. Pada 5 Februari 2026, tim pelaksana melakukan koordinasi dan sosialisasi bersama kepala sekolah dan guru SDN 2 Tualang Cut guna menyamakan persepsi tentang tujuan, mekanisme, dan jadwal kegiatan. Selanjutnya, pada 6–12 Februari 2026, dilakukan persiapan berupa pengadaan perlengkapan yang dibutuhkan, yaitu paket Alat Tulis Kantor (ATK) berupa crayon dan buku mewarnai, serta paket makanan ringan bergizi meliputi susu, roti, dan aneka snack.

Tahap Pelaksanaan berlangsung pada 14 Februari 2026 dengan serangkaian kegiatan terintegrasi antara PAI dan trauma healing. Metode pendampingan yang diterapkan memadukan pendekatan bercerita (*storytelling*), kegiatan edukatif, dan ekspresi kreatif sebagai strategi pemulihan psikologis anak korban bencana. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan meliputi: (1) bercerita Islami tentang Kisah Nabi Nuh sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kesabaran dan ketaatan kepada Allah SWT; (2) sesi dialog ringan tentang pengalaman bencana banjir yang dialami siswa; (3) berdoa bersama sebagai bentuk penguatan spiritual; (4) pembagian paket ATK dan paket makanan ringan bergizi; (5) ekspresi kreatif melalui kegiatan mewarnai gambar; dan (6) foto bersama sebagai penutup kegiatan.

Kegiatan mewarnai gambar dipilih sebagai media ekspresi kreatif karena anak-anak memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan emosi secara verbal, sehingga melalui goresan gambar mereka dapat menyalurkan apa yang tidak mampu diucapkan secara langsung. (Al Fayed et al., 2023). Sementara itu, pemilihan kisah Nabi Nuh sebagai materi bercerita Islami dilandasi oleh relevansinya dengan konteks bencana banjir yang dialami siswa, sekaligus mengandung nilai-nilai karakter Islami seperti kesabaran, ketawakalan, dan keimanan kepada Allah SWT.

Tahap Monitoring dilakukan pascapelaksanaan melalui komunikasi intensif dengan kepala sekolah dan guru kelas. Pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan metode observasi dan wawancara kepada guru untuk mengetahui perkembangan pemulihan psikososial siswa pasca kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan metode *Participatory Rapid Appraisal* (PRA) yang melibatkan observasi, survei, dan wawancara dalam mengevaluasi dampak kegiatan trauma healing terhadap kondisi emosional anak (Oktia, 2023). Alur pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan 1 Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat di SDN 2 Tualang Cut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PAI terintegrasi trauma healing di SDN 2 Tualang Cut berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang sangat antusias dari 120 siswa kelas I, II, dan III. Seluruh rangkaian kegiatan pada 14 Februari 2026 berhasil dilaksanakan sesuai rencana dengan suasana yang menyenangkan dan kondusif.

Bercerita Islami melalui kisah Nabi Nuh AS menjadi kegiatan pembuka yang paling menarik perhatian siswa. Kisah Nabi Nuh dipilih secara strategis karena relevansinya dengan pengalaman bencana banjir yang baru saja dialami anak-anak. Melalui narasi ini, siswa diajak memahami bahwa bencana adalah bagian dari ketetapan Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal. Metode storytelling terbukti efektif dalam kegiatan trauma healing karena mampu menarik perhatian anak-anak dan mendorong perubahan kondisi emosional melalui pendekatan yang menyenangkan dan tidak menakutkan (Meliala et al., 2024). Nilai-nilai karakter Islami seperti kesabaran, ketaatan, dan rasa syukur yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh menjadi fondasi penguatan karakter yang diinternalisasikan kepada siswa.



Gambar 1 Sesi Bercerita Islam

Sesi dialog ringan memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman bencana banjir yang mereka rasakan. Sesi ini dirancang tidak sebagai terapi formal, melainkan sebagai percakapan hangat yang membuat anak merasa didengar dan dipahami. Proses ini penting karena salah satu penyebab trauma yang berkepanjangan adalah perasaan tidak diakui atas apa yang telah dialami korban. Guru-guru yang mendampingi melaporkan bahwa sesi dialog ini membuat banyak siswa yang sebelumnya pendiam dan murung mulai berani berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka.



Gambar 2 Sesi Dialog Ringan

Doa bersama dilaksanakan sebagai bentuk penguatan dimensi spiritual siswa. Kegiatan ini selaras dengan pendekatan Islam dalam pemulihan trauma, di mana aktivitas spiritual seperti doa dan dzikir diyakini mampu menghadirkan ketenangan batin. Nurdin dan Fitriani (2021) menegaskan bahwa pendekatan konseling Islami yang mengintegrasikan dimensi spiritual dalam proses pemulihan trauma terbukti efektif karena menyentuh kebutuhan batin yang paling dalam dari korban bencana, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim.

Pembagian paket ATK dan makanan ringan bergizi memberikan dampak ganda: secara praktis memenuhi kebutuhan belajar dan nutrisi siswa pascabencana, sekaligus secara psikologis menghadirkan rasa perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di luar keluarga mereka. Gestur kepedulian seperti ini terbukti bermakna bagi anak-anak korban bencana dalam memulihkan rasa aman dan kepercayaan mereka terhadap lingkungan sosial.



Gambar 3 Pembagian Paket ATK dan Makanan Ringan

Ekspresi kreatif melalui mewarnai gambar menjadi kegiatan yang paling menggembirakan dan interaktif. Setiap siswa menerima paket crayon dan buku mewarnai, kemudian bebas mengekspresikan diri melalui warna dan gambar. Kegiatan mewarnai dan menggambar terbukti mampu membantu anak-anak dalam mengekspresikan diri, meredakan kecemasan, meningkatkan suasana hati, serta mendorong kreativitas dan konsentrasi (Al Fayed et al, 2023). Suasana kelas berubah menjadi penuh tawa dan keceriaan selama sesi ini berlangsung, yang merupakan indikator awal pemulihan kondisi emosional yang positif.



Gambar 4 Sesi Ekspresi Kreatif

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, dilaksanakan sesi dokumentasi bersama antara tim PKM dengan seluruh peserta kegiatan. Sesi ini bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan memiliki makna psikologis tersendiri bagi anak-anak korban bencana. Momen foto bersama menciptakan kenangan positif yang bermakna, menghadirkan rasa kebersamaan, kehangatan, dan perhatian dari orang-orang di luar lingkungan keluarga mereka. Bagi anak-anak yang baru saja melewati pengalaman traumatis akibat bencana banjir, pengalaman positif seperti ini penting untuk membangun kembali rasa aman dan kepercayaan mereka terhadap lingkungan sosial. Dokumentasi bersama juga menjadi simbol penghargaan atas keberanian dan keterlibatan aktif siswa selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, sekaligus menjadi kenang-kenangan yang dapat menguatkan ingatan positif mereka tentang hari tersebut sebagai hari yang menyenangkan di tengah masa pemulihan pascabencana.



Gambar 5 Dokumentasi Bersama

Hasil monitoring yang dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru kelas menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada kondisi psikososial siswa pascakegiatan. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya tampak murung, pendiam, dan kehilangan semangat belajar, kini terlihat lebih ceria, lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, dan lebih aktif berinteraksi dengan teman-temannya. Perubahan ini konsisten dengan temuan sejumlah penelitian sebelumnya. Program trauma healing yang menggunakan pendekatan interaktif dan menyenangkan terbukti mampu mengubah perilaku anak dari semula pasif menjadi lebih ceria dan berani berinteraksi, serta menumbuhkan kembali rasa aman pascabencana (Syafitri et al., 2026).

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kekuatan pendekatan integratif yang memadukan PAI dan trauma healing secara bersamaan. PAI memberikan landasan nilai dan spiritual yang kuat, sementara kegiatan trauma healing menyediakan ruang pemulihan emosional yang konkret dan menyenangkan bagi anak. Bencana tidak hanya menimbulkan kerusakan lingkungan, tetapi juga berdampak pada kondisi psikososial anak usia sekolah, yang meliputi munculnya kecemasan, ketakutan, penurunan konsentrasi belajar, dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, pendekatan yang menyentuh sekaligus dimensi spiritual, emosional, dan sosial anak — sebagaimana yang diterapkan dalam kegiatan ini — menjadi sangat relevan dan efektif dalam konteks pemulihan pascabencana.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa PAI terintegrasi trauma healing di SDN 2 Tualang Cut, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang telah berhasil dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis: perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring. Kegiatan yang melibatkan 120 siswa kelas I, II, dan III ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara PAI dan trauma healing — meliputi bercerita Islami kisah Nabi Nuh, dialog pengalaman bencana, doa bersama, ekspresi kreatif melalui mewarnai, serta pemberian paket ATK dan makanan bergizi — efektif dalam memulihkan kondisi psikososial anak korban bencana. Hasil monitoring menunjukkan adanya perubahan positif yang nyata, ditandai dengan siswa yang lebih ceria, lebih termotivasi dalam belajar, dan tidak lagi tampak murung. Kegiatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam proses pemulihan trauma mampu memperkuat karakter Islami anak sekaligus memulihkan kondisi emosional mereka secara bersamaan. Ke depan, model pendampingan PAI terintegrasi trauma healing ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merancang program pemulihan pascabencana yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam di wilayah rawan bencana.

Ucapan Terima Kasih: Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Universitas Samudra dan LPPM Universitas Samudra atas dukungan pendanaan melalui Program PKM Tanggap Darurat Bencana Universitas Samudra Tahun 2025. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada

Kepala Sekolah dan seluruh guru SDN 2 Tualang Cut, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang, atas kerja sama dan keterbukaan yang diberikan selama kegiatan berlangsung, serta kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat.

REFERENSI

- Al Fayed M. A., Maarif S., Syamsunasir, Widodo, P., & Kusuma. (2023). Trauma Healing Anak Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur 2022 dengan Metode Art Therapy. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(5) 2190-2198. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i5.2023.2190-2198>.
- Firmansyah, M. I., & Fakhruddin, A. (2022). Tantangan globalisasi abad 21 dan urgensi penguatan karakter siswa melalui pembelajaran PAI holistik integratif. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Hasanah, N., Tanjung, J., Situmorang, M., Sandi, M., & Sari, N. (2026). Peran Masyarakat Dalam Pengawasan Penyaluran Bantuan Pasca Bencana (Studi Kasus: Bencana Alam di Aceh Tamiang). *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 3(2), 20. <https://doi.org/10.47134/par.v3i2.5409>
- Hia, L. N., Wurdianto, E., Fitriana, E., Toriyono, M. D., & Ridlwan, M. K. (2022). Implementasi trauma healing dan pendidikan lingkungan pada anak-anak pasca bencana banjir di Kota Palangka Raya. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(1), 37–47. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i1.13235>
- Inayatullah, A. A. (2025) Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 73-81. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i1.4137>
- Meliala, S. M. S., Afwina, R., & Nasution, M. (2025). Storytelling sebagai Metode Trauma Healing pada Anak Pasca Bencana Alam di Kabupaten Karo. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(3), 2568-2578. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i3.30645>
- Muslaini, R., & Sofia, N. (2021). Efektivitas Terapi Zikir terhadap Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada Penyintas Tsunami Palu. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 123-134. DOI : 10.15575/jpib.v3i2.8749
- Nurdin, A., & Fitriani, H. (2021). Konseling Islam dalam Pemulihan Trauma Korban Bencana Alam. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 33-48
- Oktia, V. (2023). Penerapan Trauma Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pada Anak Korban Bencana Banjir Di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(2), 54–59. Retrieved from <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/pkm/article/view/256>
- Putra, A., Hifzhi, H., Prasetya, B., Ahmad, R., & Rahmadhani, N. (2024). Trauma Healing: Anak-anak Korban Banjir dan Longsor di Batu Bala dan Langgai, Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Counselle: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 14-27. <https://doi.org/10.32923/couns.v4i1.4464>
- Sholihin, A., Cibro, H., Purba, D. A. M., & Firdaus, A. (2025). Edukasi Hukum Pidana Perlindungan Anak bagi Peserta Didik Pascabanjir: Studi Pengabdian di Lembaga Bimbingan Belajar Sang Juara Kota Kuala Simpang. *Karya Unggul: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 55–60. Retrieved from <https://ejournal.atds.ac.id/index.php/karyaunggul/article/view/95>
- Syafitri, S. E., Sakinah, S. A., Suratna, M., Cahya, S., & Rizal, A. (2026). Implementasi Program Trauma Healing melalui Pendidikan Nonformal untuk Anak Usia Dini Penyintas Banjir di Aceh Tamiang. *MARTABE : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(4), 1754-1761. <https://doi.org/10.31604/jpm.v9i4.%25p>